

INTERNOS



SPECIAL EDITION

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI XV/DESEMBER 2023

**PROVINDO,
JUMLAH, DAN
TRANSFORMASI HIDUP**

Pengantar Redaksi

“Tahun ini membawa berkat yang melimpah bagi Serikat di Indonesia. Lima orang imam baru ditahbiskan pada tanggal 16 Februari lalu, bertepatan dengan ulang tahun seabad Kolese Ignatius Yogyakarta.” Demikianlah rasa syukur yang diungkapkan Pater Benny, Provinsial Serikat Jesus Provinsi Indonesia, dalam Surat Akhir Tahun 2023. Di tahun 2023 ini secara khusus Serikat Jesus Provinsi Indonesia merayakan dua peristiwa besar yang dijadikan satu, yaitu tahbisan lima imam baru dan perayaan 100 tahun Kolese St. Ignatius, salah satu tempat formasi Jesuit. Kolsani menjadi tempat bersejarah bukan hanya karena telah melahirkan ratusan imam Jesuit tetapi juga melahirkan kekatolikan bahkan corak teologi yang khas.

Dalam Majalah *La Croix International* edisi 20 Oktober 2023, ada sebuah artikel yang membahas mengenai perbandingan demografi jumlah umat Katolik dan jumlah imam. Ada peningkatan jumlah umat tetapi terjadi penurunan jumlah imam. Hal ini berdasarkan statistik yang dikeluarkan oleh Vatikan pada tahun 2021. Mayoritas penurunan jumlah imam terjadi di benua Eropa dan Amerika, sedangkan di benua Asia, Afrika, dan Ocenia jumlah imam justru sebaliknya.

Artikel tersebut menggugah sekaligus menggugat kondisi “nyaman” Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Bagaimana kondisi sesungguhnya demografi Jesuit Indonesia sesungguhnya? Apakah Serikat Jesus Provinsi Indonesia masih boleh terlena dengan “kelimpahan” jumlah tahbisan? Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan menghadapi tantangan dan *trend* penurunan jumlah imam ke depan?

Internos edisi khusus bulan Desember ini ingin menyajikan hasil penelitian terhadap data jumlah Jesuit di Indonesia yang tercatat di arsip Provindo. Selain data kuantitatif terdapat pula pengolahan data secara kualitatif lewat *Forum Group Discussion* dengan beberapa kelompok karya atas data statistik Jesuit Indonesia tersebut. Semoga hasil penelitian ini menjadi undangan untuk melanjutkan proses analisa, percakapan bersama, dan *discernment* sebagai bagian dari peziarah Serikat Jesus dan Gereja. Selamat membaca!



Tim Penyusun:

1. P. Bambang A Sipayung, S.J.
2. Alberta Cindy
3. Antonia Adinda
4. Bismarck Setiabudi
5. P. Ignatius Windar Santoso, S.J.

DAFTAR ISI

02

Pengantar Redaksi

Infografis:

Trend Jumlah Jesuit di
Indonesia

04

06

Trend Global
Umat Katolik

Profil Statistik Serikat
Jesus Provinsi Indonesia

09

12

Dari Jumlah
ke Percakapan

Jesuit:

Jumlah dan Tantangan

14

18

Orang Muda:
Ragam Panggilan Hidup
dan Dunia Digital

Bersama

Memperjuangkan Nilai

22

24

“Kekristenan Diaspora”

Kesimpulan

26

Cover : Novis angkatan tahun 1979, dokumentasi oleh Arsip
Jesuit Indonesia

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi
nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta
situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan
sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023
Edisi : XV/Desember 2023

**INTERNOS SERIKAT JESUS
PROVINSI INDONESIA**

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

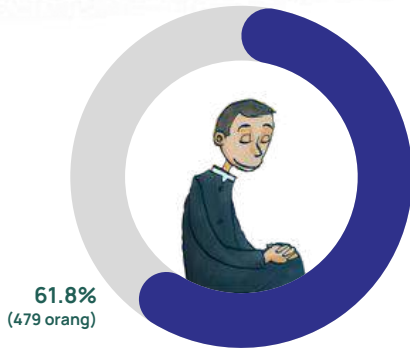
E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter,

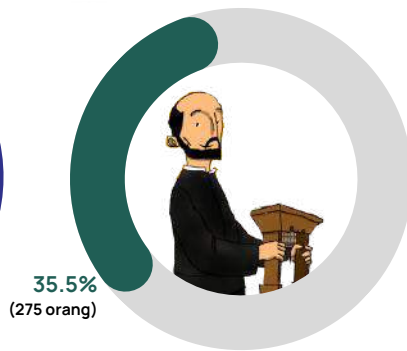
Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id

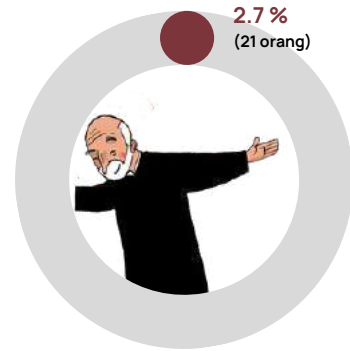
INFOGRAFIS: TREND JUMLAH JESUIT DI INDONESIA



FRATER



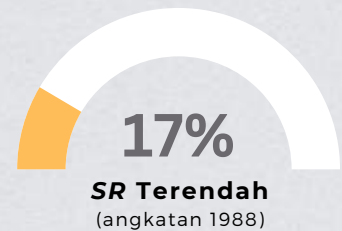
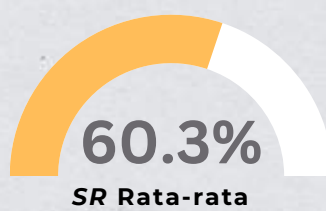
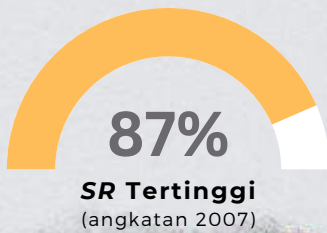
PATER



BRUDER

Jumlah yang pernah menjalani formasi dalam Serikat Jesus (baik yang masih bertahan maupun yang sudah meninggalkan) dari tahun 1970 - 2022.

Survival Rate (SR) adalah angka rata-rata mereka yang menjadi imam sejak awal formasi di novisiat sampai tahbisan imamat per angkatan.



Selama periode 1970-2022, jumlah Jesuit yang masuk, keluar, dan bertahan cenderung turun naik serta tidak dapat diprediksi setiap tahunnya.

Jesuit Masuk
Terbanyak 34 orang angkatan 1973
Tersedikit 0 orang angkatan 1978*

Jesuit Keluar
Terbanyak 23 orang angkatan 1989
Tersedikit 1 orang angkatan 2022

Jesuit Bertahan 27 orang
Terbanyak angkatan 1973

*pada tahun 1978 terjadi perubahan kurikulum dan awal tahun ajaran, sehingga awal novisiat yang awalnya dimulai akhir Desember menjadi Juni atau Juli.



PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini mempermudah banyak aspek kehidupan dan ditengarai ikut menyumbang penurunan daya tahan generasi muda masa kini dan masa depan.

GEN-Z

Gen-Z menghargai proses belajar komunal di mana pendidik lebih sebagai *guide* atau pembimbing yang melayani.



KERINDUAN AKAN SPIRITUALITAS

Orang-orang muda zaman ini masih merindukan spiritualitas atau hidup rohani yang ditawarkan oleh agama.

EKSPLORASI & KREATIVITAS

Promosi panggilan dan pengenalan nilai hidup bakti-imamat bisa dilakukan lewat eksplorasi dan kreativitas atas informasi dan pengetahuan mengenai Serikat Jesus.

FORMASI AWAM

Strategi dan pendekatan formasi awam perlu mendapat perhatian serius bagi masa depan Gereja dan Serikat Jesus. Merekalah kolaborator Serikat Jesus dalam *Missio Dei*.



PERGESERAN DEMOGRAFI

Jumlah berkurang; anggota Serikat Jesus menjadi lebih muda; lebih dekat dengan kaum miskin; berada di mana Katolik menjadi agama minoritas.



Formasi atau pembinaan calon-calon yang mau hidup sebagai biarawan-biarawati dan imam menjadi unsur fundamental untuk sampai kepada keputusan komitmen hidup ini.

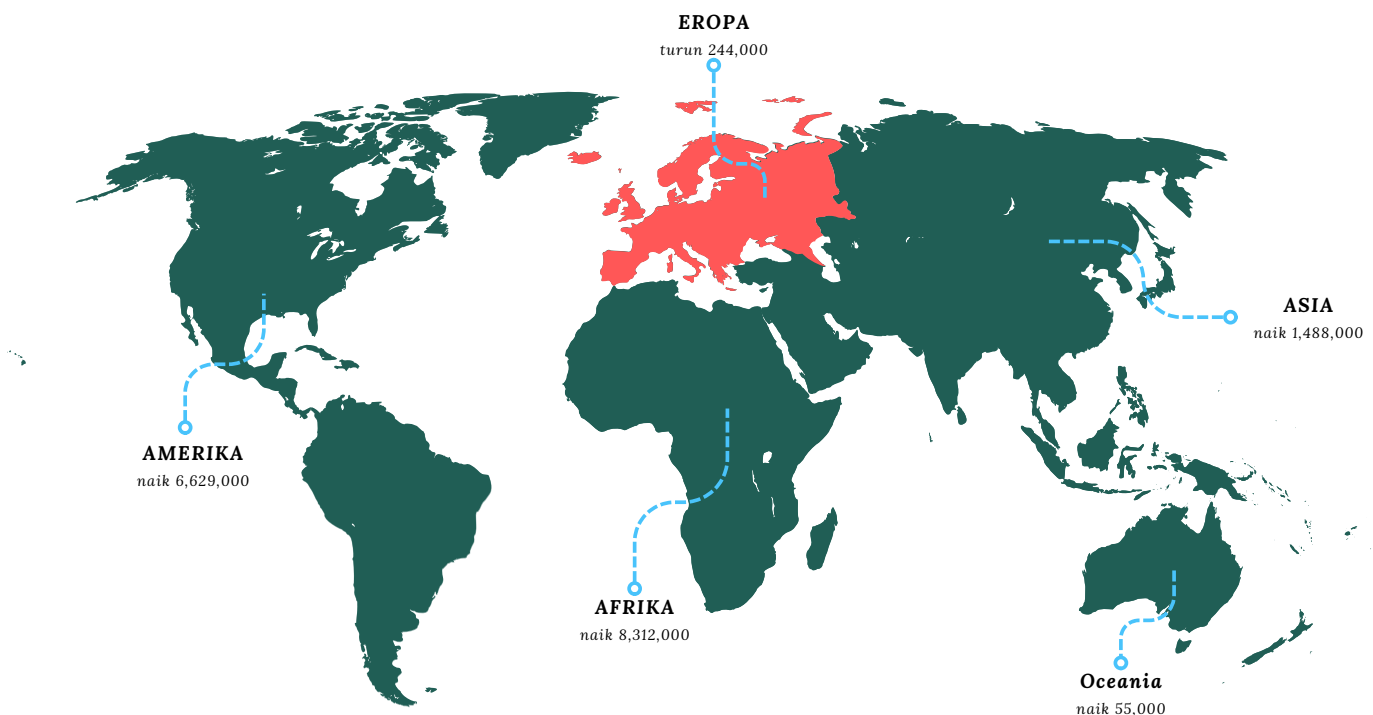
TREND GLOBAL UMAT KATOLIK

Panggilan hidup bakti dan imamat merupakan karunia bagi kelangsungan kehidupan Gereja selama ini. Panggilan tersebut adalah bentuk panggilan dalam Gereja dengan cara pembaktian pelayanan kepada Kristus lewat penghayatan kaul-kaul dan tugas pelayanan sebagai imam. Kejelasan dan keyakinan dalam diri masing-masing atas panggilan tersebut merupakan sebuah proses perjalanan yang panjang.

Formasi atau pembinaan calon-calon yang mau hidup sebagai biarawan-biarawati dan imam menjadi salah satu unsur fundamental untuk sampai pada keputusan komitmen hidup ini. Proses panjang di dalam formasi atau

penghayatan hidup panggilan membiara dan imamat tidak selalu berakhir dengan kaul kekal atau tahbisan imam. Seringkali ada calon-calon yang kemudian menemukan panggilan hidup mereka yang sejati di luar biara dan atau imamat. Bahkan ada biarawan-biarawati dan imam yang setelah kaul kekal atau tahbisan imam, memilih untuk meninggalkan jalan panggilan itu dengan berbagai alasan.

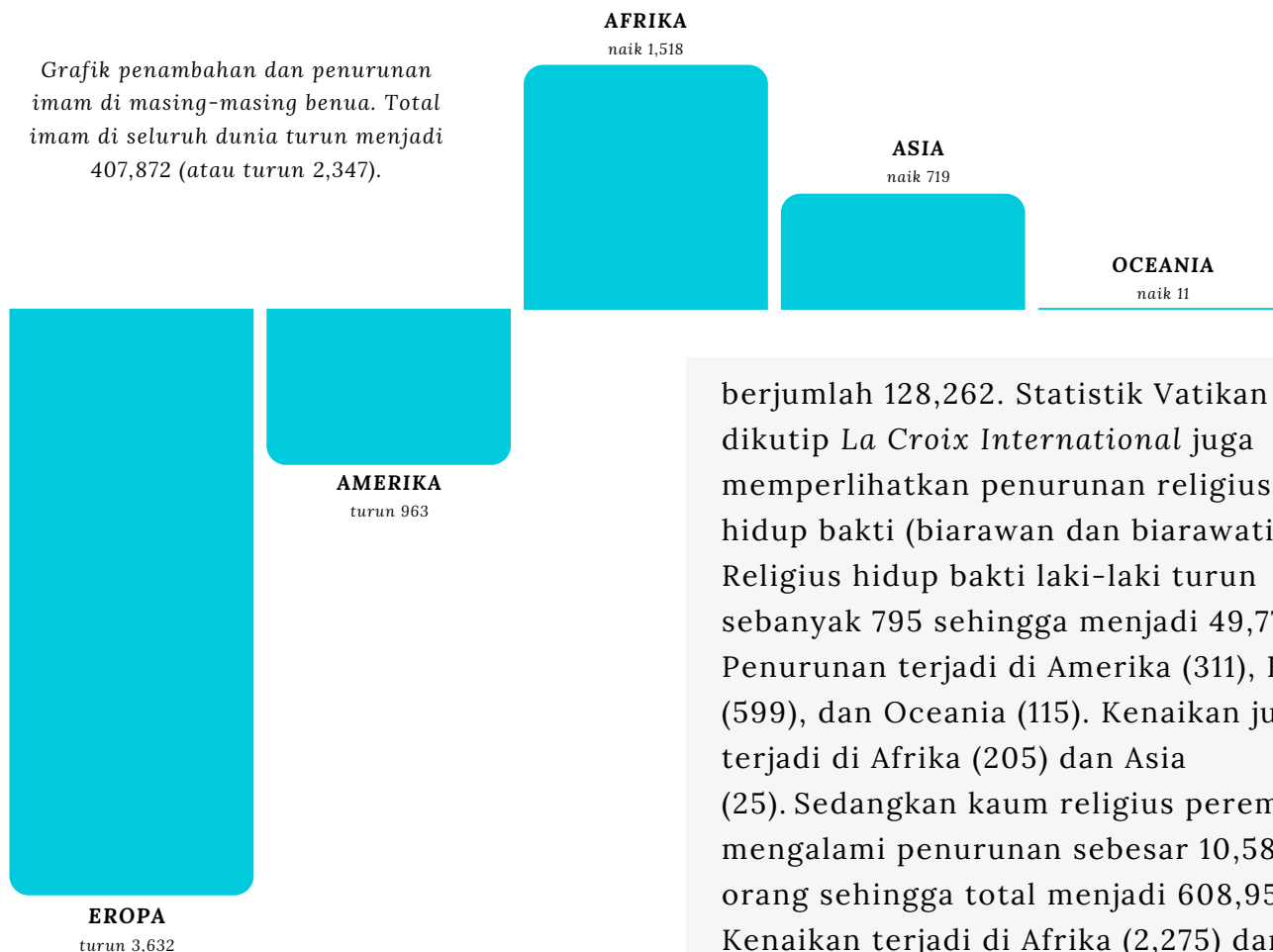
La Croix International edisi 20 Oktober 2023¹ memuat artikel tentang peningkatan jumlah umat dan penurunan jumlah imam berdasar statistik Vatikan tahun 2021. Total jumlah umat meningkat sebanyak 16,240,000 dibandingkan



Jumlah penambahan atau penurunan umat katolik di masing-masing benua.

¹Read more at: <https://international.la-croix.com/news/religion/number-of-bishops-priests-decline-according-to-vatican-statistics/18553>

Grafik penambahan dan penurunan imam di masing-masing benua. Total imam di seluruh dunia turun menjadi 407,872 (atau turun 2,347).



tahun sebelumnya sehingga menjadikan jumlah populasi orang katolik di dunia menjadi 1,375,852,000. Kenaikan terjadi di semua benua kecuali Eropa yang justru mengalami penurunan sebanyak 244,000. Kenaikan tercatat di Afrika (8,312,000), Amerika (6,629,000), Asia (1,488,000), dan Oceania (55,000).

Total imam di seluruh dunia turun menjadi 407,872 (turun 2,347 dari total jumlah sebelumnya). Penurunan terjadi di Eropa (3,632) dan Amerika (963). Sedangkan kenaikan terjadi di Afrika (1,518), Asia (719), dan Oceania (11). Imam diosesan (projo) di seluruh dunia berkurang sebanyak 911. Jumlah mereka saat ini menjadi 279,610. Sedangkan imam dari tarekat hidup bakti berkurang sebanyak 1,436, sehingga saat ini

berjumlah 128,262. Statistik Vatikan yang dikutip *La Croix International* juga memperlihatkan penurunan religius hidup bakti (biarawan dan biarawati). Religius hidup bakti laki-laki turun sebanyak 795 sehingga menjadi 49,774. Penurunan terjadi di Amerika (311), Eropa (599), dan Oceania (115). Kenaikan jumlah terjadi di Afrika (205) dan Asia (25). Sedangkan kaum religius perempuan mengalami penurunan sebesar 10,588 orang sehingga total menjadi 608,958. Kenaikan terjadi di Afrika (2,275) dan Asia (366). Sedangkan penurunan terjadi di Eropa (7,804), Amerika (5,185), dan Oceania (240).

Jumlah seminaris di Seminari Tinggi (baik calon imam diosesan maupun tarekat hidup bakti) juga mengalami penurunan sebanyak 1,960 orang sehingga total jumlahnya menjadi 109,895. Kenaikan hanya tercatat di Afrika sebanyak 187. Sedangkan penurunan terjadi di Amerika (744), Asia (514), Eropa (888), dan Oceania (1). Sementara itu, total jumlah seminaris Seminari Menengah (baik diosesan maupun tarekat hidup bakti) mengalami peningkatan sebanyak 316 sehingga total menjadi 95,714. Penurunan tercatat di Amerika (372), Asia (1,216), Eropa (144), dan Oceania (5). Hanya Afrika yang mengalami peningkatan signifikan (2,053).

PROFIL STATISTIK SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Berangkat dari *trend* statistik di atas dan data penurunan jumlah novis atau calon-calon Jesuit di Indonesia, Internos Edisi Khusus Desember 2023 akan menyajikan profil demografi anggota Serikat Jesus Provinsi Indonesia (jumlah masuk, keluar, dan bertahan) sejak novisiat sampai tahbisan imam. Apakah data-data yang ada mengonfirmasi kecenderungan atau *trend* penurunan jumlah calon-calon Jesuit di Provinsi Indonesia?

Selanjutnya, bertitik tolak dari profil demografi tersebut, tim penyusun melakukan FGD untuk menggali reaksi rekan berkarya dan pelayanan Jesuit atas kenyataan ini. Apa reaksi mereka? Apa implikasinya bagi karya, pelayanan, dan kepemimpinan di dalam institusi-institusi Serikat Jesus atau institusi yang dipercayakan kepada Serikat Jesus? Tantangan, perubahan, serta langkah-langkah apa yang mereka usulkan untuk diperhatikan dan dipertimbangkan lebih lanjut oleh Serikat Jesus Provinsi Indonesia?

Upaya ini bisa dilihat sebagai sebuah langkah eksamen dengan menggunakan data-data administratif yang dimiliki oleh Serikat Jesus Provinsi Indonesia.



1. Novis angkatan tahun 1973.
2. Novis angkatan tahun 1983.
3. Liburan para skolastik Jesuit tahun 2023.

Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia



Tahbisan imam tahun 1995.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia

Profil statistik dan isu-isu yang muncul dalam FGD bisa menjadi bahan refleksi bagi perkembangan Serikat Jesus Provinsi Indonesia maupun karya-karya ke depannya.

Dalam penelitian ini ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu model pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengumpulkan, menggolongkan, dan menganalisa angka-angka frater dan bruder Jesuit dalam proses formasi mereka dari novisiat sampai tahbisan imam dengan menggunakan Katalog Serikat Jesus Provinsi Indonesia dan data di arsip. Observasi data dibatasi dari novisiat sampai tahbisan imam karena data setelah tahbisan imam yang tersedia terlalu kecil dan secara statistik

tidak menghasilkan angka yang signifikan. Angka tidak signifikan juga ditemukan bagi jumlah mereka yang meninggal dunia sejak novisiat sampai tahbisan. Karena itu, kedua variabel tersebut tidak dimasukkan di sini. Dalam praktiknya, waktu formasi dari novisiat sampai tahbisan imam yang harus dijalani oleh setiap angkatan tidaklah sama. Para bruder juga tidak akan menerima tahbisan imam. Oleh karena itu, jangka waktu formasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata waktu yang diperlukan mulai dari novisiat sampai imam yaitu dua belas (12) tahun. Jangka waktu ini kemudian diterapkan juga untuk proses penelitian para bruder demi alasan kemudahan analisis.

Lamanya formasi menggunakan rata-rata yang diperlukan mulai dari novisiat sampai imamat yaitu dua belas (12) tahun.

Data penelitian yang digunakan adalah data dalam periode 1970 – 2022 karena beberapa pertimbangan. Pertama, secara historis, Serikat Jesus Provinsi Indonesia menjadi sebuah unit mandiri yang bernama provinsi sejak tahun 1970. Dengan demikian, data dalam kurun waktu tersebut menampilkan sebuah

profil dalam rentangan historis Jesuit Indonesia sebagai sebuah unit mandiri. Kedua, data-data sejak tahun 1970 relatif mudah ditemukan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan dan diolah dengan menerapkan metode dari ilmu statistik (metode *cross sectional* dan *longitudinal*) (Sedgwick, 2014). Metode ini juga membantu dalam melihat distribusi usia calon-calon Jesuit yang keluar dalam formasi mereka serta menghasilkan angka rata-rata mereka yang bertahan sampai imamat. Angka ini kemudian disebut *survival rate* dalam kurun waktu 1970 – 2011. Batasan waktu ini diterapkan karena angkatan 2012 belum ditahbiskan. *Survival rate* ini akan membantu untuk menentukan proyeksi mereka yang bertahan dalam jenjang waktu formasi, atau proyeksi yang ditahbiskan sebagai imam.

Novis angkatan tahun 1973.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia



DARI JUMLAH KE PERCAKAPAN

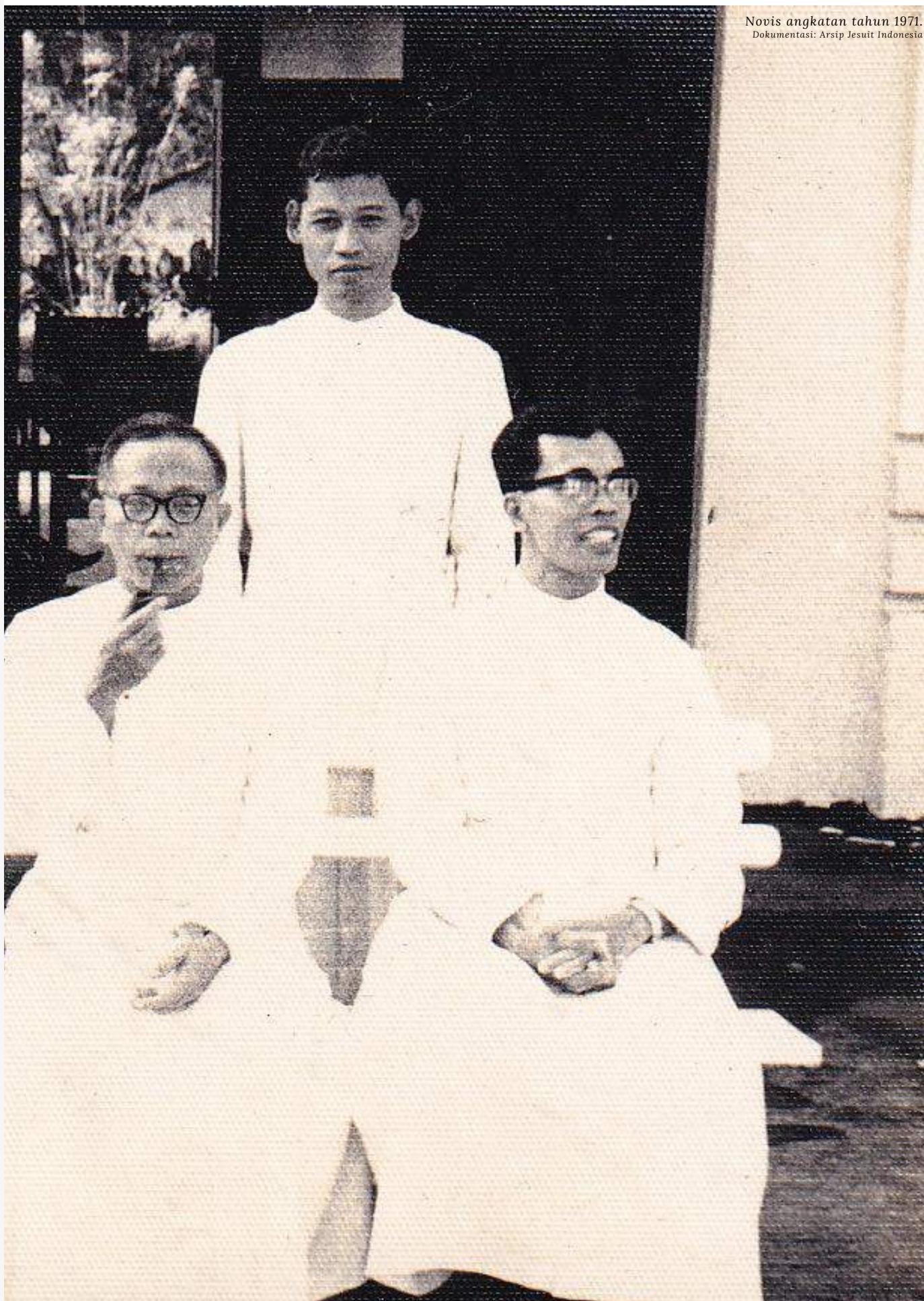
Setelah profil statistik selesai maka data tersebut menjadi bahan percakapan dengan empat belas kelompok untuk mengetahui reaksi, observasi, dan pandangan mereka. Empat belas kelompok ini terdiri dari kelompok anak-anak kolese Jesuit (5 kelompok) dengan rentang usia 16 – 18 tahun, kelompok mahasiswa dan pekerja muda (5 kelompok) dengan rentang usia 21 – 30 tahun, dan kelompok paroki (4 kelompok) dengan rentang usia 31 – 65.

Untuk membuat struktur percakapan, digunakan proses yang dikenal dengan nama Diskusi Kelompok Terarah (*Focused Group Discussion*), yang selanjutnya akan disebut FGD. Topik percakapan memang berpusat mengenai reaksi atas profil statistik dan langkah-langkah yang perlu dilakukan berdasarkan proyeksi jumlah Jesuit Indonesia di kemudian hari. Seluruh proses FGD dilakukan secara daring dengan menggunakan *platform Zoom*.

FGD yang terjadi sebagian besar menanggapi data yang sudah terkumpul.

Meskipun demikian, topik percakapan tidak hanya berfokus pada formasi di Serikat Jesus saja, melainkan juga formasi imam secara umum. FGD ini jugamemunculkan reaksi berupa keprihatinan, pertanyaan, serta usulan bagi formasi biarawan-biarawati dan imam pada umumnya.

Percakapan-percakapan seperti ini kemudian dijaring dan diobyektivikasi melalui panel data (Malkki dan Eltringham, 2004). Melalui panel data, beragam narasi atau percakapan tentang periode atau tempat tertentu bisa memunculkan sebuah standar dan parameter yang bisa dipakai. Artinya, meski narasi dipengaruhi subyektivitas individual atau kelompok, observasi dan analisis atas beragam narasi ini memperlihatkan topik atau tema tertentu yang menjadi dominan sebagai standar (ibid 2004: 162). Dengan proses triangulasi, panel data kemudian dianalisa, diobservasi, dan diperiksa keabsahannya. Analisis akan disajikan dalam bentuk topik atau tema yang muncul dalam FGD.



JESUIT: JUMLAH DAN TANTANGAN

Salah satu profil hasil dari observasi data tertuang dalam grafik 1. Grafik ini memperlihatkan adanya *trend* penurunan jumlah calon yang bergabung ke Serikat Jesus Provinsi Indonesia dalam kurun waktu 1970 – 2022. Jumlah calon tertinggi yang bergabung dengan Serikat terjadi di tahun 1973, sebanyak 34 orang. Dalam dua dekade terakhir, jumlah yang bergabung ke Serikat Jesus tidak pernah melampaui angka dua digit.

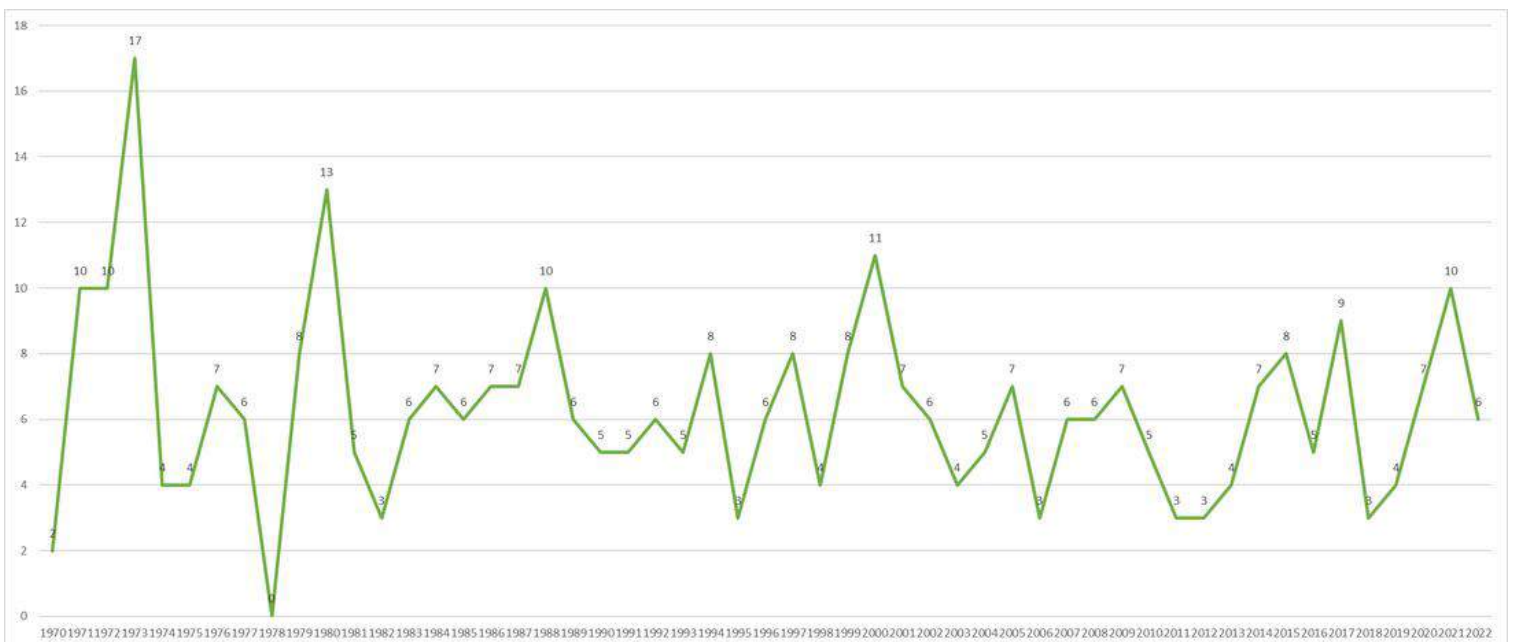
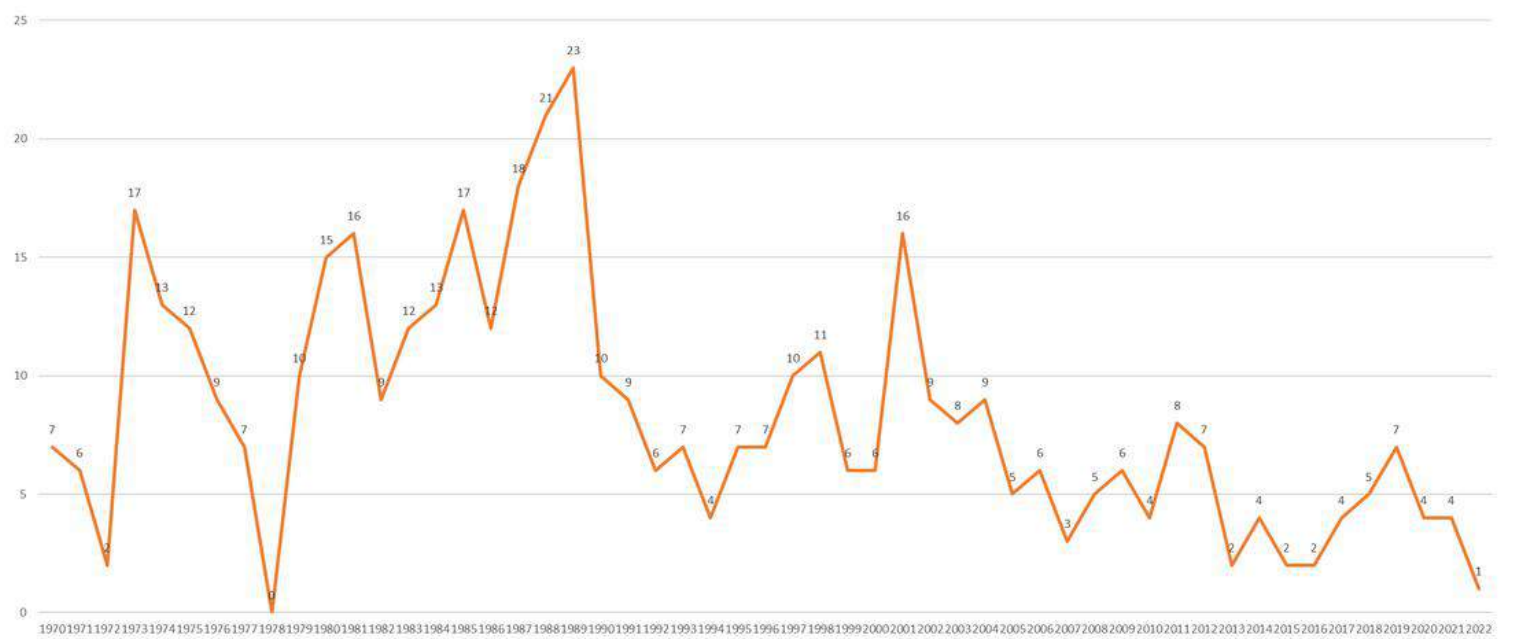
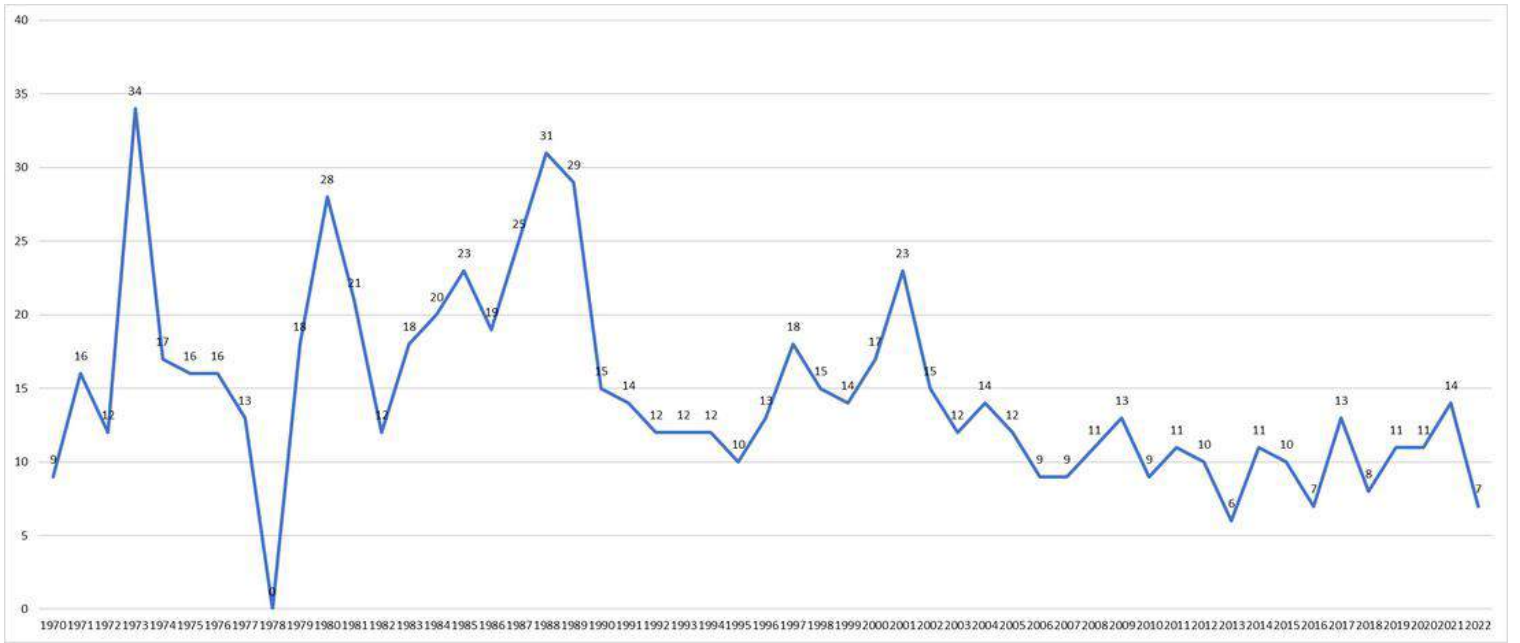
Dalam FGD, *trend* penurunan tersebut merupakan hal yang tidak terelakkan dan mungkin akan terus terjadi di masa depan. Sebagian responden FGD turut menyuarakan keprihatinan mereka

mengenai *trend* penurunan ini. Di balik keprihatinan ini terungkap keprihatinan tentang masa depan hidup bakti dan imamat di dalam Gereja. Dengan latar belakang kultur dan religius di mana sentralitas imam dan biarawan-biarawati masih amat dihargai, keprihatinan ini sekaligus menunjukkan keprihatinan akan identitas Gereja Katolik di masa depan.

Di balik penurunan calon yang bergabung ke Serikat Jesus Provinsi Indonesia sebenarnya tersurat keprihatinan tentang nasib hidup bakti dan imamat di dalam Gereja masa depan.



Para skolastik foto bersama dengan (alm) P. Aldofo Nicolas tahun 2009.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia



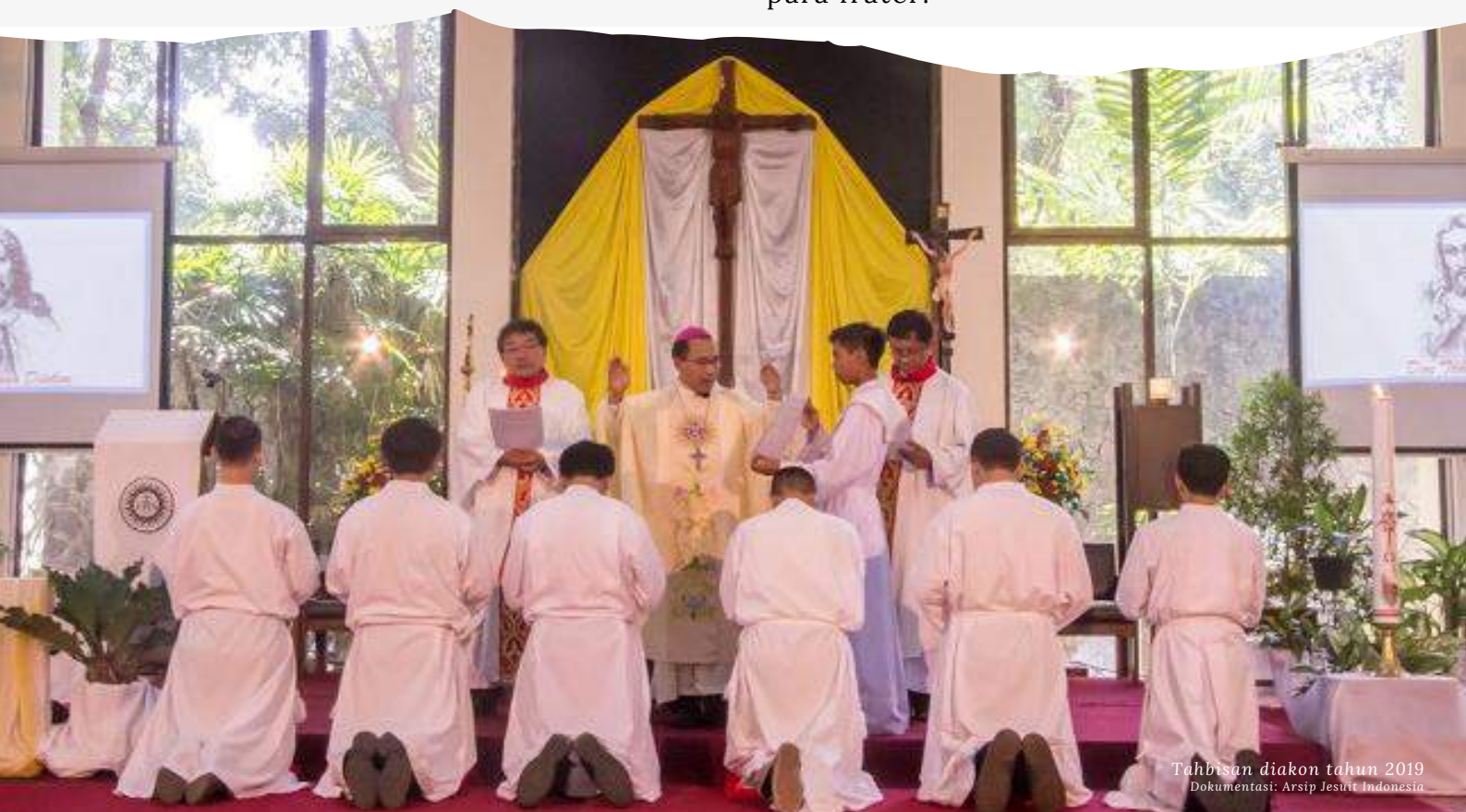
Grafik 1
 Distribusi Jesuit masuk, keluar, dan bertahan berdasarkan angkatan dalam periode 1970 - 2022

■ nostri masuk ■ nostri keluar ■ nostri bertahan

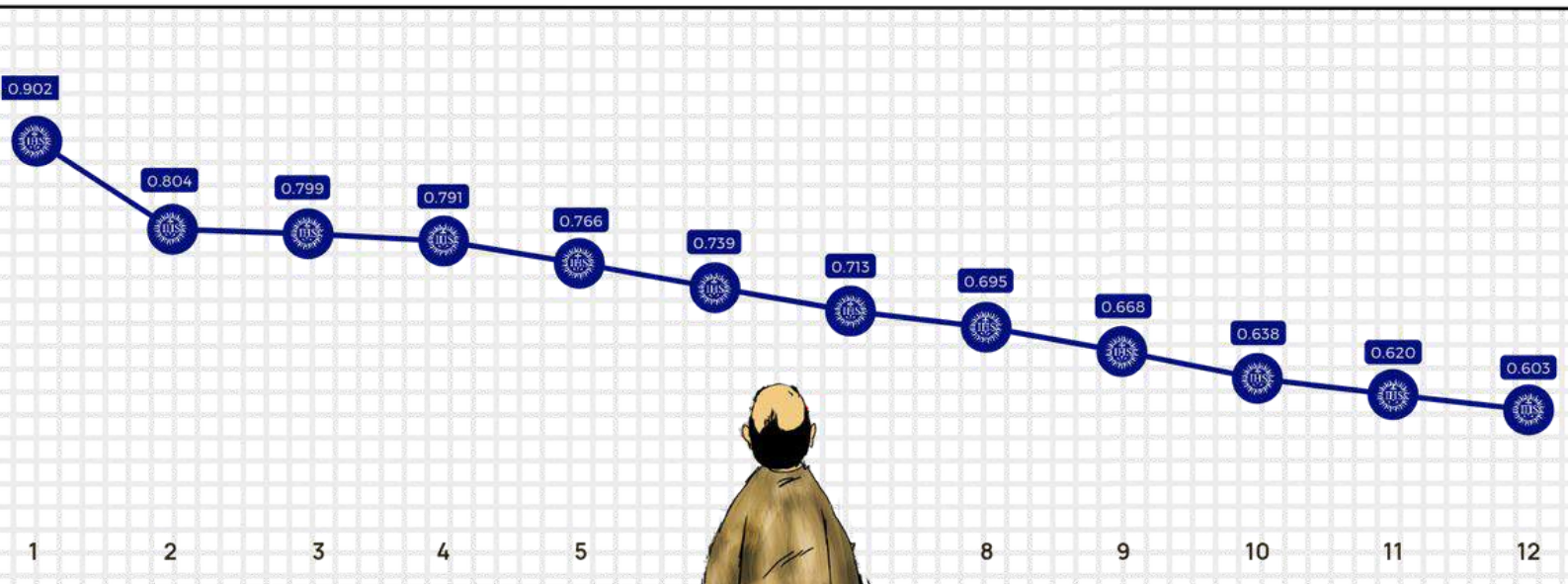
Grafik 2 menyajikan angka *survival rate* dari novisiat sampai tahbisan. Angka *survival rate* satu angkatan dari novisiat untuk ditahbisakan imam ialah 60%. Artinya, ada 60% kemungkinan dari jumlah dalam satu angkatan yang ditahbisakan menjadi imam. Sebagian besar responden, terutama generasi yang lebih muda, melihat bahwa angka *survival rate* sebesar 60% ini adalah hal yang biasa, bahkan cenderung lebih tinggi daripada asumsi awal mereka. Angka ini dilihat terkait langsung dengan formasi Jesuit yang cukup lama (12 tahun) dan *image* Jesuit sebagai kelompok imam yang menuntut standar akademik dan disiplin yang lebih tinggi. Sebagian kecil responden, terutama generasi yang lebih tua, melihat angka ini terlalu rendah untuk Serikat Jesus. Mereka berasumsi bahwa angkanya lebih tinggi daripada 60%.

Jika grafik 2 dipcermati lebih dekat lagi, terlihat bahwa setiap tahun terjadi penurunan *survival rate* yang berbeda. Tahun-tahun ini berkorespondensi dengan tahap-tahap formasi seperti novisiat (Tahun 1 – 2), studi filsafat (Tahun 3 – 6) tahun orientasi kerasulan (Tahun 7 – 8), dan studi teologi (Tahun 9 – 12). Penurunan *survival rate* yang cukup signifikan terjadi antara masa novisiat sampai tahun pertama atau kedua studi teologi. Hal ini sejalan dengan distribusi usia seperti ditunjukkan di grafik 3. Dalam grafik 3, kelompok usia 21 – 25 menjadi kelompok usia terbesar yang meninggalkan Serikat, disusul kelompok usia 26 – 30, dan kelompok usia di bawah.

Responden FGD menyoroti bahwa penurunan signifikan *survival rate* dalam tahun-tahun formasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kedewasaan pribadi, pengaruh dan interaksi lingkungan bagi para frater.



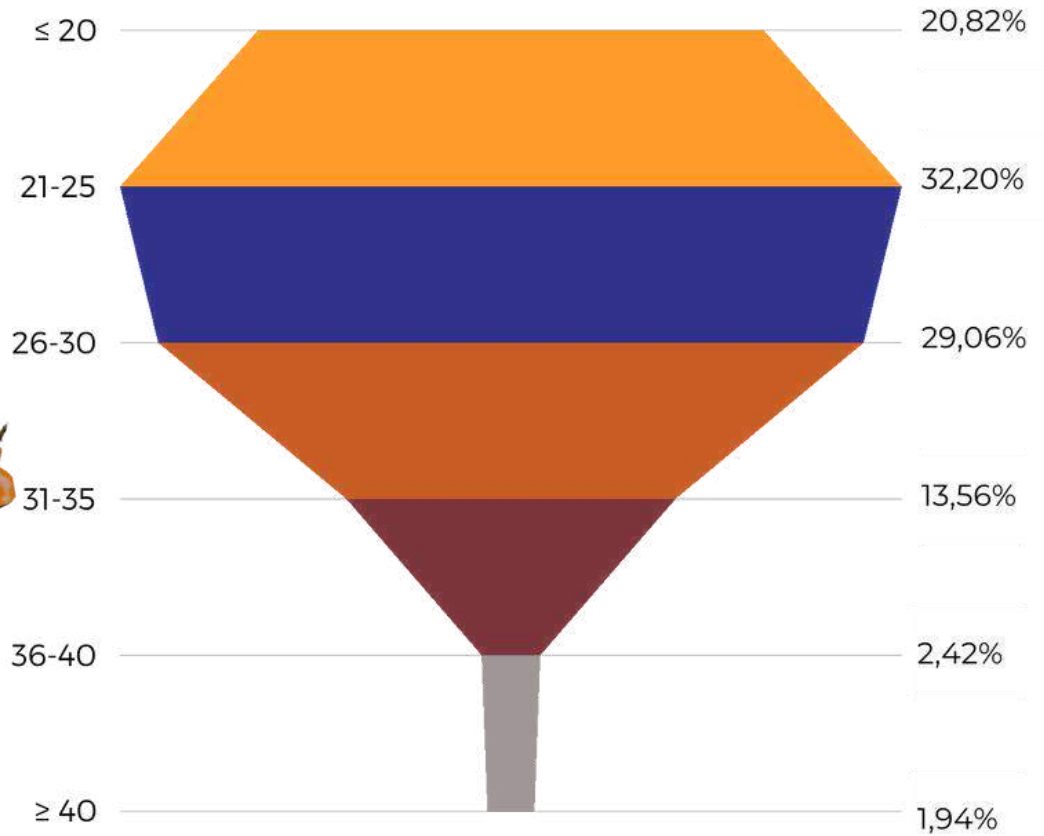
Tahbisan diakon tahun 2019
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia



Keterangan:

- 1 = rata-rata SR tahun ke-1
- 2 = rata-rata SR tahun ke-2
- 3 = rata-rata SR tahun ke-3
- 4 = rata-rata SR tahun ke-4
- 5 = rata-rata SR tahun ke-5
- 6 = rata-rata SR tahun ke-6
- 7 = rata-rata SR tahun ke-7
- 8 = rata-rata SR tahun ke-8
- 9 = rata-rata SR tahun ke-9
- 10 = rata-rata SR tahun ke-10
- 11 = rata-rata SR tahun ke-11
- 12 = rata-rata SR tahun ke-12

Grafik 2
Rata-rata Survival Rate selama 12 tahun dari 1970-2011

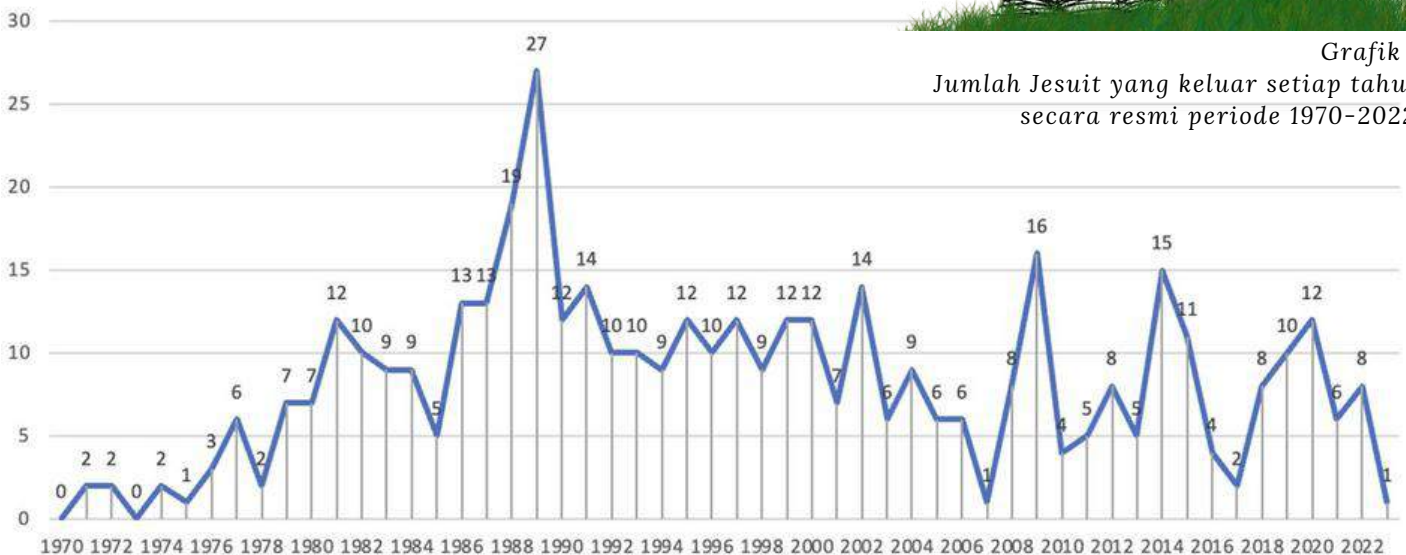


Grafik 3
Distribusi Usia Frater yg Mengundurkan Diri periode tahun 1970-2022

ORANG MUDA: RAGAM PANGGILAN HIDUP DAN DUNIA DIGITAL

Grafik 4 mengenai mereka yang meninggalkan Serikat Jesus cukup menarik perhatian para peserta FGD. Responden menyampaikan observasi dan analisa tentang kemungkinan-kemungkinan yang mendorong keluarnya para frater atau kecenderungan penurunan jumlah yang masuk ke Serikat Jesus. Ada dua hal yang dominan dipercakapkan. *Pertama*, proses pendewasaan yang terjadi dalam

diri para frater yang menjalani formasi berhadapan dengan pilihan-pilihan dan dunia di sekitar mereka. *Kedua*, dunia yang berubah terutama dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dunia seperti ini dilihat sebagai konteks utama yang berpengaruh besar bagi budaya dan cara-cara orang zaman ini dalam melihat dan menghayati hidup mereka, termasuk hidup beriman.



Grafik 4
Jumlah Jesuit yang keluar setiap tahun secara resmi periode 1970-2022.

Perkembangan teknologi yang banyak mempermudah kehidupan dewasa ini dianggap ikut menyumbang langsung bagi turunnya daya tahan generasi muda masa kini dan masa depan.

Kedewasaan pribadi dilihat sebagai faktor yang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan komitmen seorang dalam hidup bakti atau imamat. Mempertimbangkan bahwa sebagian besar dari calon-calon atau para frater ini berasal dari Seminari Menengah atau SMA, maka dibutuhkan waktu untuk proses pendewasaan dalam memegang komitmen panggilan hidup bakti dan imamat mereka. Dalam proses pendewasaan itu, rasa tidak aman atau *fear of missing out* (fomo) terhadap kelompok sebaya atau *peer group* dianggap bisa muncul. Hal ini bisa menjadi faktor pertimbangan baru dalam keputusan mereka sebelumnya. Karena itu, *mentoring* selama formasi termasuk setelah ditahbiskan menjadi imam, dianggap penting bagi proses pendewasaan komitmen seseorang. Lama atau tidaknya formasi dilihat relatif jika dibandingkan dalam proses pendewasaan pribadi dalam formasi hidup bakti dan imamat.

Hampir semua kelompok menyoroti pengaruh internet dan media sosial dalam penyebaran informasi dan pembentukan pengetahuan generasi muda zaman ini. Perkembangan teknologi yang banyak mempermudah kehidupan dewasa ini dianggap ikut menyumbang penurunan daya tahan generasi muda masa kini dan masa depan. Mengikuti pembagian generasi berdasarkan umur, Generasi Z atau biasa disebut Gen-Z seringkali dilihat oleh generasi sebelumnya secara negatif. Mereka dianggap sebagai generasi yang dimanja, cenderung instan, apatis, dan tidak tahan banting. Gen-Z yang terlibat dalam FGD lebih mempertanyakan bagaimana hidup bakti menawarkan sebuah imajinasi di mana mereka bisa ambil bagian dan terlibat dalam perjuangan nilai-nilai yang mereka hayati.

Formasi yang lama, pendidikan filsafat dan teologi yang tidak begitu mereka kenal memberi persepsi tentang sulitnya hidup bakti dan imamat. Belum lagi, kisah-kisah individu yang keluar membuat cara hidup bakti dilihat sebagai sesuatu yang sulit, rumit, dan cenderung terlalu menuntut. Selain itu, penyebarluasan informasi yang cepat melalui dunia digital membuat generasi muda semakin mengenal ragam pilihan panggilan hidup. Sekularisasi mempercepat pula proses penggerusan budaya spiritual. Dalam konteks ini, terjadi proses di mana hidup bakti dan

imamat dilihat dilihat memiliki nilai yang sama dengan hidup awam yang menikah atau melajang.

Robert Katz dkk (2021)², yang melakukan penelitian terhadap Gen-Z di Amerika Serikat, memberi bantuan untuk memahami Gen-Z. Generasi ini sejak kecil terpapar dengan dunia digital, perubahan, dan ketidakpastian yang besar yang berdampak atas cara pandang mereka terhadap dunia dan hidup. Penghargaan keberagaman identitas yang sifatnya cair dan hidup dalam komunitas-komunitas menjadi penting bagi Gen-Z. Mereka tidak suka model kepemimpinan atau institusi yang ketat secara hirarkis, otoritatif dan direktif. Kepemimpinan lebih mereka lihat seperti seorang moderator media sosial yang terampil. Mereka menghargai sebuah proses belajar komunal di mana para pendidik lebih sebagai *guide* atau pembimbing yang melayani dan bukan

sebagai bos dengan otoritas mengatur. Tidak mengherankan, menurut Katz, banyak Gen-Z kemudian tidak tertarik menjadi penganut agama-agama (*organized religion*).

Terlahir dengan rasa kecewa terhadap generasi sebelumnya yang mewarisi bermacam masalah seperti kerusakan lingkungan, rasisme, homophobia, ketidakadilan gender, dan perkembangan di mana kekuatan peralatan dunia digital dan jejaring yang tidak pernah ada sebelumnya, Gen-Z tidak terlalu tertarik melihat ke masa lalu sebagai sumber kebijaksanaan dan pengetahuan. Mereka cenderung untuk praktis dan terarah pada masa kini dalam proses belajar dan kerjasama untuk menemukan jawaban atas tantangan-tantangan hidup (ibid Katz dkk: 155).

² Robert Katz, Sarah Ogilvi, Jane Shaw and Linda Woodhead. 2021. *Gen Z, Explained: The Art of Living in the Digital Age*. Chicago: The Chicago University Pres.

Perwakilan Magis Indonesia dalam World Youth Day 2023.
Dokumentasi: Magis Indonesia



Gen-Z menghargai sebuah proses belajar komunal di mana para pendidik lebih sebagai **guide atau pembimbing** yang melayani dan bukan sebagai bos dengan otoritas mengatur.



Peserta Temu Kolese 2023.
Dokumentasi: Tim Dokumentasi Tekol 2023

BERSAMA MEMPERJUANGKAN NILAI

Realitas dunia orang muda dewasa ini, kerinduan, harapan, dan nilai yang mereka perjuangkan, menurut semua responden, perlu dipahami dan diperdalam oleh tarekat dan Gereja untuk terus mewariskan nilai-nilai hidup kristiani, hidup bakti dan imamat. Seorang responden mengatakan bahwa kesenjangan generasi ini menjadi perhatian khusus di perusahaan-perusahaan karena mereka mulai menjadi kelompok angkatan kerja yang dominan.

Meski tidak terlalu merindukan agama (dalam arti *organized religion*), orang-orang muda zaman ini masih merindukan spiritualitas atau hidup rohani yang ditawarkan oleh agama. Semua peserta masih melihat bahwa spiritualitas, termasuk spiritualitas Ignatian, masih mendapat tempat dan relevan bagi penghayatan iman di zaman sekarang dan di masa depan. Semua responden

melihat bahwa kehadiran Serikat Jesus dan Jesuit dalam institusi-institusi Gereja dan Serikat masih tetap perlu dan relevan. Karena itu, kemungkinan untuk menyebarkan dan menawarkan panggilan hidup bakti dan imamat tetap memiliki potensi menarik orang untuk bergabung dan hidup di dalamnya.

Dengan *trend* penurunan jumlah, maka proyeksi jumlah Jesuit akan terkonsentrasi pada kelompok usia senior. Sementara itu, jumlah usia muda dan yang masih produktif bekerja menjadi lebih kecil. Berhadapan dengan proyeksi seperti ini, mayoritas responden melihat perlunya Serikat Jesus memperbaiki cara komunikasi dan promosi panggilan. Pemanfaatan media sosial secara kreatif dan inspiratif dengan keterlibatan (*engagement*) yang tinggi dilihat sebagai potensi yang perlu digarap dan diperhatikan secara serius.

Promosi Panggilan di Paroki
Atmodiriono, Semarang tahun 2022.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia





Siswa SMA Koles Gonzaga mengunjungi stand Prompang SJ. Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia

Di samping itu, cara-cara konvensional lewat interaksi sehat dengan anak-anak dan orang muda secara personal dilihat masih penting. Interaksi dan mengenal pribadi Jesuit yang menyapa rekan berkarya dan pelayanan tetap penting sebagai bagian dari perjumpaan pribadi. Rumah-rumah Jesuit dilihat perlu lebih ramah dengan menyediakan ruang bagi anak-anak dan generasi muda untuk bisa masuk dan berinteraksi secara aman sehingga bisa mengenal Jesuit dan Serikat Jesus.

Promosi panggilan Serikat Jesus perlu lebih terbuka pada kemungkinan calon-calon dan seminari-seminari di luar zona nyaman Serikat Jesus seperti di Jawa Tengah, Yogya, dan Jakarta. Eksplorasi kepada generasi muda di tempat-tempat lain, di luar Jawa misalnya, bisa memberi peluang untuk mengenalkan Serikat Jesus. Secara historis, Serikat Jesus memiliki tempat-tempat historis pewartaan dan makam Jesuit di tempat seperti Timor, Flores Langgur, dan Ambon. Eksplorasi dan kreativitas

menggunakan sumber-sumber informasi dan pengetahuan yang dimiliki Serikat Jesus sebagai institusi, bisa menjadi potensi untuk promosi panggilan dan mengenalkan nilai-nilai hidup bakti dan imamat.

Proyeksi konsentrasi tinggi Jesuit senior dan kecilnya porsi Jesuit muda atau medior memiliki implikasi bagi penugasan Jesuit, karya-karya Serikat Jesus, karya-karya keuskupan, dan penyebaran spiritualitas Ignatian. Salah seorang responden melihat bahwa Serikat Jesus dan Gereja perlu secara serius melibatkan awam dalam penyebaran Spiritualitas Ignatian dan spiritualitas pada umumnya di samping keterlibatan yang lebih dalam di posisi kunci karya Serikat Jesus maupun di dalam Gereja.

Pelibatan seperti ini membutuhkan perencanaan formasi awam yang sistematis. Formasi awam tidak boleh dikesampingkan karena mereka bekerja atau menjadi subyek pelayanan Serikat Jesus. Strategi dan pendekatan formasi awam perlu mendapat perhatian serius bagi masa depan Gereja dan Serikat Jesus. Dasarnya bukan kedekatan emosional atau sosial tetapi dalam kerangka tugas perutusan yang dipercayakan Kristus dan Gereja sebagaimana dikatakan Pater Arturo Sosa, S.J., Pemimpin Umum Serikat Jesus dalam *De Status Societatis* (2023). Penghayatan Spiritualitas Ignatian oleh kaum awam akan menyumbang warna bagi pengembangan penghayatan spiritualitas Ignatian oleh para Jesuit.

“KEKRISTENAN DIASPORA”

Istilah ini digunakan oleh Karl Rahner, teolog Jesuit dari Jerman pada tahun 1954 (Faggioli, 2019)³ ketika merefleksikan penurunan jumlah umat Katolik dan Kristen di dunia Barat (Eropa dan Amerika Utara). Penurunan itu dibarengi dengan penambahan jumlah umat Katolik dan Kristen di Amerika Latin, Afrika, Asia, dan Oceania. Pergeseran demografis ini membuat kekatolikan menjadi global dan mengakibatkan munculnya kontradiksi dari dalam Gereja. Rahner mengatakan bahwa selama Gereja Katolik secara institusional dan teologis didominasi oleh dunia Barat, maka kontradiksi-kontradiksi itu hanya bisa diungkap dari luar. Kontradiksi dan segala bentuk perbedaan ini akan berlarut-larut sehingga sampai kepada fragmentasi dan sektarianisme. Faggioli (ibid) misalnya mencontohkan bagaimana isu-isu politik global dewasa ini, seperti Perang Ukraina dan Gaza, tidak selalu menghasilkan

... kita harus memperluas visi dan mengajukan rencana **promosi panggilan hidup** religius dalam Serikat dan juga panggilan awam untuk menjadi sahabat dalam karisma yang diterima Serikat, yaitu untuk berkolaborasi dalam perutusan Tuhan yang dipercayakan kepada Gereja.

reaksi dan sikap yang seragam, namun menjadi perbedaan, bahkan perbedaan tajam. Di titik inilah, menurut Rahner, Gereja Katolik bisa membebaskan diri dari identitas Barat yang dominan dan menjadi Gereja bagi semua.

Proses ke arah “Kekristenan Diaspora” ini tidak terjadi secara otomatis. Di sini menurut Christoph Theobald (ibid),

*Tahbisan imam tahun 1983.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia*





Bruder Jesuit merayakan perayaan St. Alfonsus Rodriguez.
Dokumentasi: Arsip Jesuit Indonesia

teolog Jesuit berdarah Jerman – Perancis, dibutuhkan cara baru berteologi dan hidup menggereja yang merupakan satu paket bagi pemahaman tugas perutusan fundamental dari Gereja. Theobald mencoba mengembangkan dan menerapkan gagasan Rahner ini dalam konteks Gereja zaman sekarang. Menurutnya, ada tiga langkah menuju Gereja Diaspora ini. Langkah pertama ialah *discernment*, yaitu suatu proses melihat tanda-tanda zaman dan secara kritis menerima dan meneruskan iman yang diwarisi. Kedua, sikap menerima bahwa Gereja adalah Gereja kaum minoritas. Penerimaan ini menolak sensasionalisme atau kemegahan yang menciptakan mentalitas pejuang (*warrior*) yang bertentangan dengan Injil. Ketiga, memikirkan ulang relasi antara teologi akademik dengan Gereja. Gereja lokal perlu menjadi pelaku utama proses pemikiran teologis yang mengantar pada sebuah reformasi tugas perutusan dan institusi.

Pater Arturo Sosa, S.J., Jenderal Serikat Jesus, dalam *De Status Societatis* (2023: 28: 28) mengatakan bahwa pergeseran demografi Gereja terjadi juga pada Serikat Jesus. Bukan hanya jumlah yang berkurang, tetapi anggota Serikat Jesus menjadi lebih muda, lebih dekat dengan kaum miskin, dan berada di tempat-tempat di mana iman Katolik kerap kali menjadi agama minoritas dan kadang dipersekusi.” Dalam situasi itu, ada tantangan dan kesempatan pembaharuan evangelisasi dan panggilan untuk lebih setia sebagai orang-orang yang membaktikan hidupnya. Dalam konteks penurunan jumlah ini Pater Sosa melanjutkan “... kita harus memperluas visi dan mengajukan rencana promosi panggilan hidup religius dalam Serikat dan juga panggilan awam untuk menjadi sahabat dalam karisma yang diterima Serikat, yaitu untuk berkolaborasi dalam perutusan Tuhan yang dipercayakan kepada Gereja” (ibid: 119).


³ Faggioli, Masimo. “Diaspora and the globalization of the Catholic Church” dalam *Pearls and Irritations*, Jhon Menadue’s Public Policy Journal <https://johnmenadue.com/massimo-faggioli-diaspora-and-the-globalization-of-the-catholic-church/> diakses terakhir 7 Desember 2023.

KESIMPULAN

Proses analisa dan refleksi atas realitas profil statistik jumlah anggota Serikat Jesus di Indonesia ini mengantar pada pertanyaan kritis tentang bagaimana menjalankan formasi iman Gereja, terutama generasi muda. Formasi iman itu juga perlu ditempatkan dalam konteks pluralitas Indonesia yang mungkin menjadi kesempatan dalam pembentukan “Kekristenan Diaspora”. Formasi iman ini mengajak Serikat Jesus untuk aktif terlibat, menjadi “rumah sakit lapangan” atau “gembala yang berbau domba”. Dalam formasi iman yang integral dan kontekstual ini, panggilan hidup menikah, lajang, hidup bakti dan

imamat menjadi sarana bagi kesaksian Gereja yang menghadirkan Kristus.

Masih tersisa banyak pertanyaan tentu saja. Misalnya langkah strategis untuk menjawab *trend* penurunan ini dalam kaitannya dengan alokasi sumber daya, finansial, pengelolaan karya, penyebaran spiritualitas Ignatian, promosi panggilan dan lain-lain. Bukan maksudnya di sini menjawab semua pertanyaan itu. Maksudnya ialah sebagai undangan untuk melanjutkan proses analisa, percakapan bersama, dan *discernment* sebagai bagian dari peziarahan Serikat Jesus dan Gereja.



Serikat Jesus Provinsi Indonesia
mengucapkan

SELAMAT NATAL 2023 & TAHUN BARU 2024